

**CAMPURSARI VERSI MANTHOUS
KAJIAN GARAP KARAWITAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



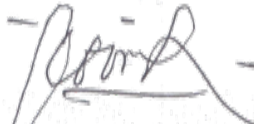
Oleh :

Endang Safitri
1110453012

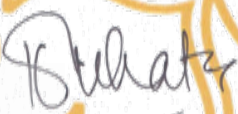
JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

LEMBAR PENGESAHAN


Tugas akhir dengan judul “*Campursari* Versi Manthous Kajian *Garap* Karawitan” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Indonesia Yogyakarta pada tanggal 20 Juli 2017.



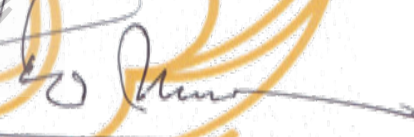
Drs. Teguh, M.Sn.
Ketua



Dra. Tri Suhatmini R., M.Sn.
Anggota/Pembimbing I



Dr. Raharja, S.Sn., M.M.
Anggota/Pembimbing II



Djaka Maduwiyata, S.Kar., M.Hum
Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Juli 2017



Endang Safitri

PERSEMBAHAN



*Karya ini kupersembahkan kepada:
Suamiku, orang tuaku, adik-adiku, calon anakku nanti,
Bapak dan ibuku di Jurusan Karawitan
Serta semua teman-teman karawitan dan campursari.*

MOTTO

*“Cobalah untuk tidak menjadi seorang yang sukses, tetapi
jadilah orang yang bernilai”*

(Albert Einstein)



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, Penulis dapat menyelesaikan jenjang S-1 di Jurusan Karawitan, Fakultas seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karya tulis ini melibatkan berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut memberikan bimbingan, arahan, dorongan, saran serta kritik. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir ini, antara lain.

1. Drs. Teguh, M. Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan dan I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn., selaku Sekertaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan saran serta dorongan moral, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
2. Dra. Tri Suhatmini R., M. Sn., selaku Pembimbing I, Bapak Dr. Raharja, S.Sn, M.M., Selaku Pembimbing II dan Drs. Trustho, M.Hum., selaku dosen wali yang telah mengorbankan waktunya memberikan pengarahan, bimbingan, dorongan dan petunjuk sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Yunianto, Bapak Hardjono selaku narasumber yang telah memberikan keterangan dan informasi berkaitan dengan penulisan ini.
4. Ismoyo selaku penyiar radio Argososro FM yang telah memberikan data-data audio kepada penulis sehingga penulisan ini dapat selesai dengan lancar.

5. Bapak/ibu staf pengajar di Jurusan karawitan, yang selalu memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Bapak dan ibuku, adik-adiku, mertuaku, dan suamiku yang selalu memberikan restu untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-temanku HMJ dan Mahasiswa di Jurusan Karawitan, yang selalu memberikan motivasi dan doa untuk menyelesaikan Tugas akhir ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan doanya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan..

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih banyak kekurangan, baik substansi, penulisan maupun kata-kata yang digunakan, maka segala kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan lebih lanjut akan penulis terima dengan senang hati demi kesempurnaan karya tulis ini. Penulis dengan segala kerendahan hati mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan karya tulis ini. Semoga bermanfaat untuk pembaca dan dunia seni pada khususnya.

Yogyakarta, 14 juni 2017

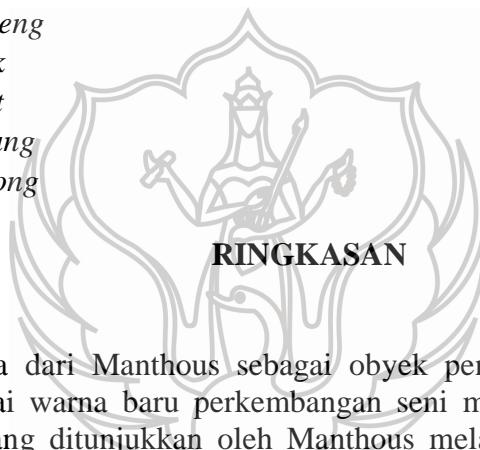
Endang Safitri

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR		v
DAFTAR ISI.....		vii
DAFTAR SIMBOL		viii
RINGKASAN.....		ix
BAB I	PENDAHULUAN.....	1
	A. Latar Belakang.....	1
	B. Rumusan Masalah.....	4
	C. Tujuan Penelitian.....	5
	D. Tinjauan Pustaka.....	5
	E. Metode Penelitian.....	8
BAB II.	MANTHOUS DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN BUDAYA KARAWITAN DI GUNUNGGIDUL.....	13
	A. Sekilas Tentang Sosok Manthous.....	13
	B. <i>Campursari</i> CSGK.....	16
	C. Anggota CSGK.....	21
	D. Alat Musik Pada <i>Campursari</i>	22
	E. Pengaruh CSGK Dalam Perkembangan Budaya Karawitan.....	34
	F. Karya <i>Campursari</i> CSGK.....	46
BAB III.	ANALISIS LAGU <i>CAMPURSARI GARAP</i> KARAWITAN.....	52
	A. Karya Manthous Bersama CSGK.....	52
	B. Analisis <i>Garap</i> Lagu Asmaradana Bangun Tresna.....	73
BAB IV.	KESIMPULAN.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....		114
DAFTAR ISTILAH.....		117
LAMPIRAN.....		120

DAFTAR SIMBOL

= .	: <i>kethuk</i>
p .	: kempul
n .	: kenong
G .	: <i>siyem</i>
g .	: gong
f	: <i>suwuk</i>
P	: <i>tung</i>
L	: <i>lung</i>
D	: <i>ndang</i>
C	: <i>dhang</i>
V	: <i>dhet</i>
B	: <i>dheng</i>
I	: <i>tak</i>
K	: <i>ket</i>
J	: <i>trang</i>
N	: <i>dlong</i>



RINGKASAN

Hasil karya dari Manthous sebagai obyek penelitian yang menjadikan *campursari* sebagai warna baru perkembangan seni musik dan seni karawitan. Sebuah inovasi yang ditunjukkan oleh Manthous melalui karya-karyanya yang mengadaptasi gending karawitan mempunyai andil yang sangat besar dalam upaya mendekatkan seni tradisi karawitan terutama kepada generasi muda. *Campursari* versi Manthous terbukti mampu menjadi inspirasi masyarakat pendengar untuk berminat mengenal dan belajar karawitan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan sejumlah karya Manthous dan menganalisis serta mendeskripsikan salah satu lagu yang mengadaptasi *garap* karawitan. Metode yang digunakan adalah metode wawancara, studi pustaka dan diskografi. Penelitian ini memiliki sifat atau bentuk deskriptif, yaitu lebih menekankan pada analisis secara faktual atau apa adanya sesuai audio yang ada. Penelitian ini menunjukkan bahwa musik *campursari* dapat didokumentasi seperti musik karawitan.

Kata kunci: Manthous, *campursari*, karawitan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni tradisi karawitan merupakan warisan nenek moyang yang wajib dilestarikan khususnya masyarakat Jawa. Ragam musik karawitan meliputi karawitan Jawa, karawitan Sunda, dan karawitan Bali. Karawitan berarti seni suara yang berlaras pelog dan slendro, baik berasal dari bunyi gamelan maupun suara manusia.¹ Karawitan tradisional menurut pendapat masyarakat khususnya generasi muda terkesan *nglenyit*, sehingga saat mendengarkan musik karawitan menimbulkan rasa kantuk dan kurang bersemangat. Generasi muda lebih senang dengan musik pop dan musik Barat. Pengaruh selera musik tersebut, nampaknya turut mempengaruhi budaya generasi muda sebagai masyarakat Jawa yang dikenal memiliki adat dan budaya ketimuran. Pengaruh tersebut, dapat dilihat dari penampilan yang menirukan gaya busana orang Barat, selera musik sampai dengan gaya hidup.

Perkembangan seni karawitan di Gunungkidul kondisinya sempat mengalami penurunan. Hal ini disebabkan kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan mencintai seni karawitan, begitu pula fenomena yang terjadi di wilayah Kabupaten Gunungkidul sekitar tahun 1990-an.² Peminat seni karawitan didominasi kalangan *kasepuhan*. Hal tersebut, terbukti dengan

¹ Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I." Diktat untuk kalangan sendiri pada Akademi Seni Karawitan Surakarta (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 3.

² Wawancara dengan Ki Sadipan, tokoh pelaku seni, di pendopo Sewaka Praja Kabupaten Gunungkidul tanggal 22 Oktober 2016 jam 19.45.

setiap kali diadakannya kegiatan dan pertunjukan seni karawitan yang banyak hadir dan ikut adalah kalangan *kasepuhan*. Mengingat hal tersebut, Dewan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul memberi fasilitas kepada generasi muda untuk mengenal gamelan dengan cara mengadakan pelatihan atau *workshop* dan memberikan bantuan peralatan gamelan ke beberapa sekolah. Selain itu juga sering diadakan pelatihan di beberapa desa, namun demikian peminat dan yang hadir justru pelaku seni yang memang sudah mahir di bidang karawitan.³ Berawal dari permasalahan tersebut, seorang seniman bernama Manthous merasa prihatin terhadap kondisi kelestarian karawitan, maka kemudian Manthous menciptakan genre musik baru yang disebut *campursari* yang didominasi *ricikan* gamelan. Tujuannya agar generasi muda tetap mengenal dan dengan gamelan, serta ingin memainkannya.

Campursari adalah produk akulturasi yang terbentuk dari sebuah proses perpaduan musik tradisional Jawa, yaitu gamelan atau karawitan dan musik Barat modern.⁴ Instrumen musik yang digunakan dalam *campursari* bertangga nada pentatonis (gamelan) dan diatonis (musik Barat). *Campursari* versi Manthous mulai lahir pada sekitar tahun 1991 dan berkembang pesat di Gunungkidul atas kepeloporan Manthous dan saudara-saudaranya dalam grup *campursari* Gunungkidul (CSGK).⁵ Sebenarnya, *campursari* sudah ada sejak tahun 1970-an, ketika Radio Republik Indonesia

³ Wawancara dengan Dwijo Winarto, pegawai Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul, tanggal 25 Oktober 2016.

⁴ Joko Tri Laksono, "Manthous Pencipta Campursari" (Tesis Jurusan Ilmu Antar Bidang, UGM, 2010), 81-82.

⁵ Wawancara dengan Yunianto, di rumahnya Mengger, Playen Gunungkidul, pada hari Kamis 9 Februari 2017.

(RRI) stasiun Semarang mempunyai program siaran yang berisi lagu-lagu yang diiringi paduan alat musik yang memadukan nada pentatonis dan diatonis. Musik *campursari* RRI pada waktu itu menggunakan beberapa instrumen musik keroncong antara lain: *cello*, *cak-cuk*, biola, gitar, dan *flute* yang ditambah dengan *ricikan* gamelan, diantaranya adalah *gender* dan siter, dalam hal ini Manthous turut serta sebagai pemain *cello*. Lagu yang dimainkan cenderung ke jenis lagu keroncong dan langgam Jawa saja dengan vokalis S. Dharmanto.

Menurut berita yang dihimpun oleh Kedaulatan Rakyat, pada Oktober tahun 2004 berjudul “Manthous Maestro *Campursari*”, bahwa setelah meninggalnya S. Dharmanto, maka Manthous melakukan percobaan untuk menggabungkan dua jenis musik yang berbeda. Manthous berpijak pada *campursari* yang pernah ada, bahwa *campursari* versinya digagas dari lagu-lagu langgam Jawa pada karawitan. Semula Manthous mengubah *larasan gender* dan saron supaya *larasnya* sama dengan *keyboard (synthesizer)*. Manthous menyajikan lagu berlaras pelog *pathet nem*, *pathet barang* dan *slendro*. *Ricikan* yang digunakan berupa *kendang*, *gender*, siter, saron, dan *gong* ditambah dengan alat musik lain yaitu *bass betot* diganti oleh *bass elektrik*, *cuk*, dan *keyboard*. Secara tabuhan, alat musik *campursari* meniru pola permainan alat musik karawitan. Saat akan menyajikan gending pada karawitan, maka *ricikan* lain seperti *kempul* digantikan dengan *bass*, sedangkan *kethuk* dan *kenong* digantikan oleh *cuk*.⁶ Perbedaan tersebut

⁶ Kedaulatan Rakyat, minggu pahing 17 Oktober 2004, Manthous Maestro *Campursari*.

merupakan cirri yang menjadi karakteristik *campursari* versi Manthous (CSGK) dari *campursari* sebelumnya. Jenis lagu *campursari* CSGK berupa keroncong, pop *campursari*, langgam, gending dan dangdut. CSGK lebih banyak menyajikan lagu-lagu yang berbentuk langgam dan gending, tujuannya agar karawitan dapat dikenal oleh generasi muda walaupun dengan *campursari*. Kehadiran musik *campursari* saat itu direspon dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat Gunungkidul. Peran dan kontribusi CSGK sangat berpengaruh pada kehidupan karawitan. Banyak anggota masyarakat yang akhirnya mengenal, mempelajari dan menirukan *campursari*, bahkan tidak dipungkiri adanya pesinden atau pengrawit yang memulai pengalamannya dari tradisi *campursari*.

Berpijak pada uraian di atas, maka penulis mengambil judul *Campursari* Versi Manthous Kajian *Garap* Karawitam. Alasan pengambilan judul tersebut, menjadi pijakan perhatian peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai ragam karya Manthous dan CSGK. Selain itu, juga menganalisis secara musikal karya Manthous yang berbentuk gending menurut estetika karawitan.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada keterangan yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, maka ditemukan beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan *campursari* versi Manthous?

2. Apakah upaya yang dilakukan Manthous untuk memberi apresiasi tentang karawitan kepada generasi muda di wilayah Kabupaten Gunungkidul?
3. Bagaimana analisis musikal karawitan terhadap lagu *campursari* karya Manthous?

C. Tujuan

Sebuah karya tulis mempunyai tujuan dan manfaat bagi pembaca. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui lebih mendalam mengenai *campursari* versi Manthous. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab segala kemungkinan pertanyaan dan permasalahan yang timbul pada proses penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tentang sosok Manthous dan CSGK.
2. Membuktikan, bahwa generasi muda di Gunungkidul mengenal dan menyukai karawitan melalui *campursari*.
3. Menganalisis dan Mendeskripsikan lagu *campursari* versi Manthous dengan pijakan estetika *garap* karawitan.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku menjadi pedoman dalam proses penulisan karya ini. Berpijak pada topik permasalahan yang disajikan, maka penulis berhasil mengumpulkan dan melakukan proses seleksi dengan seksama. Adapun beberapa literatur yang digunakan sebagai pendukung dalam proses penelitian adalah sebagai berikut.

Skripsi dengan judul “Musik Sebagai Sarana Dakwah Dalam *Campursari* Islami Kalimasada Gunungkidul Yogyakarta” ditulis oleh Achid Nur Hidayat, program studi Etnomusikologi ISI Yogyakarta tahun 2006. Karya tulis tersebut memberikan informasi *campursari* secara global dan menuliskan biografi CSI Kalimasada sebagai bentuk inovasi perkembangan setelah kemunculan CSGK.

Tesis Joko Tri Laksono berjudul “Manthou’s Pencipta *Campursari*” Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu Antar Bidang UGM tahun 2010. Tesis tersebut mengulas tentang biografi dan perjalanan hidup Manthous. Tesis tersebut juga menjelaskan, bahwa hampir semua lagu karya Manthous berbahasa sederhana, lugas, dan komunikatif sehingga masyarakat tidak memerlukan pemikiran untuk memaknai syairnya, serta bahasanya lazim dipergunakan sehari-hari.⁷

Rahayu Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan I*, tahun 2002 menjelaskan tentang istilah-istilah dalam karawitan yaitu irama, laras dan gaya. Kaitannya dengan penulisan ini, yaitu untuk mengetahui unsur musikal karawitan yang terdapat dalam lagu karya Manthous.

Bothekan Karawitan II: Garap, Rahayu Supanggah tahun 2009 berisi tentang pengetahuan karawitan (Jawa), khususnya yang berkaitan dengan *garap* yang merupakan unsur penting dalam karawitan. Melalui buku tersebut, didapatkan banyak pengetahuan *garap* karawitan. Kaitannya dengan penulisan ini, yaitu untuk mengetahui dan menganalisa *garap* lagu *campursari*.

⁷ Joko Tri Laksono, *Op. Cit.*, 114.

Diktat perkuliahan Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1989 dengan judul “Pengetahuan Karawitan” yang ditulis oleh Soeroso. Diktat ini memberikan banyak pengertian tentang karawitan yang menjadi landasan teori pembelajaran karawitan baik formal maupun non formal. Kaitannya dengan tulisan ini untuk membantu menganalisis bentuk lagu dalam *campursari*.

Buku berjudul “*Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta I*” oleh Sumaryono terbitan Taman Budaya Yogyakarta tahun 2012, mengungkapkan tentang musik *campursari* versi Manthous memadukan sistem nada diatonis dan pentatonis, sehingga menghasilkan sistem nada yang agak *nyeleneh*, artinya tidak sepenuhnya menjadi Barat tetapi juga tidak sepenuhnya *pleng* atau sesuai dengan sistem laras slendro atau pelog.⁸ Buku tersebut, tidak memberikan penjelasan laras yang dimaksudkan dan tidak memberikan contoh lagu karya Manthous sebagai keterangan yang lebih jelas.

Buku karya Y. Sumandiyo tahun 2012 berjudul “*Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*” memberikan banyak keterangan tentang keberadaan seni pertunjukan sebagai sebuah fakta sosial, tindakan atau aksi seniman atau para pelaku seni sebagai media pertunjukan. Tindakan para seniman dan pelaku seni sebagai stimulus tidak ada artinya tanpa masyarakat penonton sebagai pengamat, penonton yang akan memberikan respon dari aksi tersebut.

⁸ Sumaryono, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta I* (Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2012), 90.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perbedaan terkait penulisan sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah upaya Manthous dalam pelestarian karawitan terhadap generasi muda, menjelaskan tentang sejarah berdirinya CSGK sampai dengan karya yang sudah pernah tercipta dan menganalisis *garap* karawitan salah satu lagu karya Manthous yang diadaptasi dari lagu karawitan.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data secara sistematis, apa adanya dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu.⁹ Penulis mendeskripsikan tentang sosok Manthous, CSGK dan karya-karya Manthous maupun karya aransemennya. Penulis menganalisis salah satu contoh karya yang mengadaptasi lagu karawitan. Selain itu juga menggunakan metode kuantitatif untuk mengolah data berdasarkan informasi masyarakat dengan menggunakan hitungan.¹⁰

Obyek penelitian ini, yaitu karya Manthous. Salah satu karya lagu yang mengadaptasi dari karawitan akan dianalisis dengan pendekatan *garap* karawitan. Tujuannya adalah supaya dapat mengetahui unsur-unsur musik dan alat musik yang digunakan serta mengetahui pola permainannya. Setelah dapat diketahui maka dapat pula dilihat perbedaannya *garap* lagu dalam karawitan

⁹ Saifudin anwar, MA, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 7.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta. 2013),7.

dan dalam sajian *campursari*. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Tahap pengumpulan data

Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data yang valid mengenai informasi yang berkaitan dengan Manthous, grup *campursari* CSGK dan lagu-lagu yang pernah disajikan oleh Manthous bersama CSGK dalam bentuk rekaman. Adapun pengumpulan data diperoleh melalui cara berikut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka diperlukan untuk memperoleh informasi secara tertulis mengenai Manthous, sejarah keberadaan *campursari* CSGK, dan karyanya. Biografi tentang Manthous juga diperlukan untuk mengetahui kontribusi dan peran Manthous dalam menciptakan suatu karya terutama yang berkaitan dengan *garap* karawitan. Data tersebut diperoleh dari Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia, Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, surat kabar dalam bentuk kliping, dan berbagai sumber lainnya.

b. Diskografi

Diskografi adalah cara pengumpulan data yang diperoleh dari audio/rekaman. Pencarian data berupa audio secara lengkap tidak mudah didapat. Toko-toko kaset tidak lagi banyak menjual koleksi album lama CSGK. Akhirnya data audio secara lengkap penulis dapatkan di studio radio Argososro yang beralamat di Jl. Pangarsan no. 87, Wonosari, Gunungkidul dan radio Handayani Adiloka yang beralamat di Piyaman, Wonosari,

Gunungkidul berupa mp3. Lagu yang ada di mp3 tersebut, merupakan hasil rekaman CSGK dan telah beredar luas. Selanjutnya data audio diolah dengan cara dikelompokkan menurut genre lagu, pencipta, laras, tema, sajian vokal, dan penyajian vokal, kemudian dipilih salah satu lagu untuk dianalisis.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh penulis kepada narasumber untuk memperoleh keterangan yang benar dan jelas. Sasaran wawancara ini akan dilakukan kepada anggota grup *campursari* CSGK, saudara-saudara Manthous, tokoh seniman *campursari* di Kabupaten Gunungkidul dan tokoh seniman karawitan di Kabupaten Gunungkidul. Narasumber yang penulis maksud adalah sebagai berikut.

- 1) S. Hardjono adalah adik kandung Manthous yang merupakan seorang seniman *campursari*, pencipta lagu *campursari* serta salah satu anggota grup *campursari* CSGK. Peneliti menanyakan tentang bagaimana sejarah berdirinya CSGK dan lagu-lagu yang berhasil tercipta melalui grup CSGK.
- 2) Yuniarto adalah adik kandung Manthous yang merupakan seniman *campursari* dan anggota grup *campursari* CSGK. Peneliti menanyakan tentang alat musik yang digunakan serta bagaimana pola permainan musik sebagai pengganti *ricikan* karawitan.
- 3) Ogok Suyatno merupakan salah satu anggota *campursari* CSGK pertama sejak awal berdirinya grup tersebut. Peneliti

menanyakan bagaimana proses penciptaan, pemilihan lagu dan pembagian lagu yang digunakan sebelum proses rekaman.

- 4) Purnawan Widayatno merupakan seorang pelaku seni karawitan di Kabupaten Gunungkidul. Penulis menanyakan bagaimana kontribusi campursari CSGK terhadap karawitan di Gunungkidul, dengan cara memperkenalkan karya-karya CSGK yaitu lagu yang disajikan dengan mengadaptasi lagu karawitan.

2. Tahap analisis data

Data yang sudah terkumpul diproses dan dianalisis. Tujuannya untuk membuat data yang runtut dan sistematis. Melalui data yang telah dianalisis selanjutnya dapat diperoleh kesimpulan sesuai tujuan penelitian.

3. Tahap penulisan laporan

Langkah terakhir pada proses penelitian, yaitu menyusun laporan penelitian dalam bentuk tulisan secara sistematis agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Berikut merupakan uraian penjabaran bab dalam penelitian ini.

Bab I Berisi Pendahuluan. Bab ini memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka yang berkaitan dengan objek penulisan, metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab II Berisi tentang tinjauan umum mengenai sosok Manthous, sejarah berdirinya CSGK, daftar lagu-lagu karya CSGK yang sudah pernah

direkam, dan pengaruh *campursari* dalam perkembangan budaya karawitan.

Bab III Berisi tentang analisis garap lagu dalam sajian *campursari* versi Manthous.

Bab IV Kesimpulan dari hasil penelitian dijelaskan secara singkat.

